

PERAN SANGGAR TARI TOPENG ADININGRUM DALAM UPAYA PENINGKATAN KETAHANAN BUDAYA

Nur Rochmat, Nunung Nurasih, Riyana Rosilawati

Prodi Tari Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

nrochmat039@gmail.com

ABSTRACT

The art of Cirebon Mask Dance is still maintained and preserved, especially by Dalang Topeng figures through the Mask Dance Studios they manage. The focus of this study is Adiningrum Mask Dance Studio located in Slangit Village, Klangenan District, Cirebon Regency. The problem formulated for this topic of study is the role of Adiningrum Mask Dance Studio in the efforts to increase cultural resilience. The purpose of this study is to obtain a comprehensive explanation of the role of Adiningrum Mask Dance Studio in the efforts to increase cultural resilience. This study uses the “Social Contract” theory stated by James R. Brandon. The method used in this research is a qualitative method through a descriptive analysis approach. The results of this study indicate that the role of Adiningrum Mask Dance Studio in the efforts to increase cultural resilience is closely related to government support, community support, and commercial support.

Keywords: Studio, Cirebon Mask Dance, Cultural Resilience

ABSTRAK

Kesenian Tari Topeng Cirebon hingga saat ini masih dipertahankan dan dipelihara khususnya oleh para tokoh Dalang Topeng melalui sanggar-sanggar Tari Topeng yang mereka kelola. Fokus penelitian ini adalah sanggar Tari Topeng Adiningrum yang berlokasi di Desa Slangit Kecamatan Klangenan Kabupaten Cirebon. Permasalahan yang dirumuskan terhadap topik kajian ini adalah bagaimana peran sanggar Tari Topeng Adiningrum dalam upaya peningkatan ketahanan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan eksplanasi yang komprehensif mengenai peran sanggar Tari Topeng Adiningrum dalam upaya peningkatan ketahanan budaya. Penelitian ini menggunakan teori “Social Contract” yang dikemukakan oleh James R. Brandon. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran sanggar Tari Topeng Adiningrum dalam upaya peningkatan ketahanan budaya sangat berkaitan dengan adanya dukungan pemerintah (*government support*), dukungan masyarakat (*community support*), dan dukungan komersial (*commercial support*).

Kata Kunci: Sanggar, Tari Topeng Cirebon, Ketahanan Budaya

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional Tari Topeng Cirebon tersebar di beberapa daerah di Cirebon, seperti di Losari Timur dan Losari Barat, Palimanan, Slangit, Gegesik, dan lain-lain. Tari Topeng juga tersebar di beberapa wilayah lain di luar Cirebon seperti: di Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, dan lain-lain. Tari Topeng Cirebon adalah sebuah bentuk kesenian tradisional milik masyarakat Cirebon yang telah

mampu mempertahankan eksistensinya selama berabad-abad. (Rochmat, 2011: 52). Kehidupan Tari Topeng Cirebon yang sudah berlangsung sangat lama ini tidak terlepas dari peran dan kiprah para tokoh Dalang Topeng melalui sanggar-sanggar topeng yang mereka kelola. Sanggar-sanggar Tari Topeng Cirebon yang dimiliki oleh Dalang Topengnya masing-masing ini merupakan pelaku utama dalam berbagai kegiatan upacara adat tradisional masyarakat yang diselenggarakan di

wilayah Cirebon dan sekitarnya. Artinya, bahwa upacara ritual masyarakat Cirebon yang biasanya dilaksanakan setiap tahun tidak akan terlaksana tanpa adanya peran dari sanggar Tari Topeng Cirebon.

Beberapa nama sanggar Tari Topeng Cirebon yang ada di wilayah Kecamatan Klangenan Kabupaten Cirebon di antaranya: Sanggar Adiningrum di bawah pimpinan Keni Arja, sanggar Putra Panji Asmara di bawah pimpinan Inu Kertapati, sanggar Putu Panji Asmara di bawah pimpinan Wira, sanggar Langgeng Saputra di bawah pimpinan Sanija, sanggar Laras Sumanding di bawah pimpinan Oliah, dan lain-lain. Adapun fokus kajian ini adalah sanggar Tari Topeng Adiningrum di Desa Slangit.

Pemilihan sanggar Tari Topeng Adiningrum sebagai fokus kajian didasari alasan bahwa sejak meninggalnya Keni Arja beberapa tahun lalu (terpatnya tanggal 4 September 2018), sanggar Tari Topeng Adiningrum tidak lagi menerima murid dan sudah tidak aktif dari kegiatan belajar dan latihan menari Topeng hingga saat ini. Murid-murid yang saat itu sedang belajar menari topeng di sanggar tersebut kemudian dititipkan/diserahkan kepada sanggar-sanggar lain. Eksistensi sanggar Tari Topeng Adiningrum saat ini hanya digunakan sebagai tempat/bahan penelitian oleh para akademisi.

Kondisi sanggar Tari Topeng Adiningrum yang cukup memprihatinkan ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam sehingga dapat ditemukan langkah-langkah kongkrit untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan sanggar Tari Topeng Adiningrum agar tetap bisa eksis dan aktif kembali di tengah masyarakat penyangganya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya-upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi, sebagaimana diamanatkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang No.5

tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Tari Topeng Adiningrum terletak di Desa Slangit Kecamatan Klangenan Kabupaten Cirebon. Pemilik sanggar Tari Topeng Adiningrum ialah Keni Arja yang merupakan salah seorang pewaris dari Dalang Topeng Arja. Beberapa tahun yang lalu sanggar Tari Topeng Adiningrum selalu berperan secara aktif dalam setiap *event* kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Sanggar Tari Topeng Adiningrum seringkali mengirimkan murid-muridnya dalam berbagai perlombaan (Pasanggiri Topeng) baik di daerahnya maupun di luar wilayah Cirebon. Banyak murid yang belajar menari Topeng di sanggar ini mendapatkan prestasi sebagai juara di berbagai perlombaan menari Topeng.

Partisipasi aktif sanggar Tari Topeng Adiningrum pada berbagai *event* kebudayaan kemudian terhenti sejak meninggalnya Keni Arja sebagai pemilik sekaligus pengelola sanggar tersebut. Murid-murid yang sedang belajar menari Topeng selanjutnya dialihkan/diserahkan kepada sanggar-sanggar lain di wilayah Desa Slangit dan sekitarnya. Aktifitas belajar dan berlatih menari Topeng di sanggar Tari Topeng Adiningrum selanjutnya mengalami kevakuman hingga saat ini. Tidak adanya aktifitas di sanggar ini dikarenakan para pewaris sanggar Tari Topeng Adiningrum yakni Wiyono dan Nunung Nurasyih (putra dan putri dari Keni Arja) merupakan Pegawai Negeri Sipil yang sibuk dengan tugas dan pekerjaannya masing-masing, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk melatih murid di sanggar tersebut.



Gambar 1. Murid-murid sedang berlatih menari Topeng di Sanggar Adiningrum

Untuk mendapatkan eksplanasi yang komprehensif mengenai peran sanggar Tari Topeng Adiningrum dalam upaya peningkatan ketahanan budaya diperlukan teori dan konsep sebagai alat bantu pembedahnya. Adapun kerangka pemikiran teoretis yang dijadikan landasan pada penelitian ini yaitu teori “*Social Contract*” (Kontrak Sosial) yang dikemukakan oleh James R. Brandon (1967). Brandon menjelaskan bahwa rombongan-rombongan seni pertunjukan menopang diri mereka melalui kontrak sosial yang mengatur hubungan antara sebuah rombongan dengan para pendukungnya. Kontrak itu bisa berlaku untuk satu periode selama beberapa tahun atau untuk

satu pertunjukan. Dasar dari kontrak adalah satu persetujuan untuk memberikan pelayanan (pertunjukan) dari upah yang diterima. Brandon juga menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis dukungan yang menopang kehidupan seni pertunjukan yaitu: dukungan pemerintah (*government support*), dukungan masyarakat (*community support*), dan dukungan komersial (*commercial support*). (Brandon, 1967: 251-260).

Terkait dengan topik kajian mengenai peran Sanggar Tari Topeng Adiningrum dalam upaya peningkatan ketahanan budaya, terlebih dahulu perlu dipahami definisi atau konsep tentang peran. Soekanto menjelaskan:

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan/status. Seseorang dikatakan menjalankan suatu peranan apabila melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan/statusnya. Peranan mencakup tiga hal, yaitu: (a) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, (b) peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, (c) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial (Soekanto, 2013: 212).

Lebih spesifik mengenai peranan sanggar dalam kesenian tradisional khususnya kesenian Tari Topeng Cirebon adalah sebagai berikut: 1) Sanggar sebagai wadah atau tempat bernaung sejumlah seni budaya. 2) Sanggar sebagai media edukasi baik itu pendidikan dan latihan. 3) Sanggar sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni. 4) Sanggar sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang digeluti. 5) Sanggar sebagai tempat berkumpul, bersilaturahmi, dan berdiskusi dalam rangka mempererat persaudaraan (Purnama, 2015: 474)

Sebagai salah satu agen pelestari tradisi, Sanggar Tari Topeng Adiningrum memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan dan perkembangan seni tari Topeng Cirebon. Peran

sanggar tari tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai terpinggirkan oleh arus globalisasi. Salah satu contoh nyata peran penting sanggar tari dalam melestarikan warisan budaya lokal dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Sanggar tari seringkali menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar dan memahami tarian tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka tidak hanya mengajarkan gerakan tari, tetapi juga memperkenalkan filosofi di balik setiap gerakan dan makna dari setiap tarian yang mereka pelajari. Sanggar tari juga memiliki peran yang vital dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi lokal. Dengan menjaga keberlanjutan tarian tradisional, sanggar tari turut menjaga mata pencah-

arian bagi para seniman dan pengrajin busana adat yang terlibat dalam produksi tarian tersebut. Hal ini membantu mempertahankan mata pencarian dan kesejahteraan masyarakat setempat.

(<https://www.rri.co.id/hiburan/785168/peran-sanggar-tari-dalam-melestariakan-warisan-budaya-lokal>)

Seniman atau pelaku seni adalah seseorang yang selalu melakukan dan menjaga eksistensi kesenian, baik sebagai pencipta maupun pelaku dari seni itu sendiri. Peran pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sangat dibutuhkan sebagai pembina dan pengelola seni. Dengan adanya pengelola atau pembina maka potensi-potensi yang ada dapat terus dijaga dan dikembangkan, sehingga tetap hidup dan eksis. Pengelolaan yang baik dan dukungan sarana yang memadai dapat menunjang kehidupan dan perkembangan kesenian tersebut. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, yang mana dalam upaya pelestariannya perlu adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Di dalam kehidupan kesenian dalam perjalannya dipengaruhi oleh beberapa elemen yang ada di dalam masyarakat, yaitu: 1. Seniman atau pelaku seni; 2. Pembina atau pengelola seni; 3. Masyarakat penikmat seni (Suwarmingdyah, 2014: 141). Seni tari, baik tari yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana, tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri “kerakyatan”, maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan, dan tari “modern” atau “kreasi baru”, kehadirannya sesungguhnya tak akan lepas dari masyarakat pendukungnya (Hadi, 2005: 13). Terkait hal tersebut, Endang Caturwati mengungkapkan:

Perkembangan suatu budaya, tentu sedikit atau banyak dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya yang merupakan suatu proses. Dalam arti bahwa ia merupakan suatu gejala perubahan, gejala penyesuaian diri, serta gejala pembentukan yang semuanya disebut sebagai proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini terjadi melalui adanya

interaksi sosial yang pembentukannya ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain adalah: 1. Waktu dan zaman; 2. Sebab dan tujuan; 3. Kebutuhan; 4. Harapan; 5. Keyakinan; 6. Paksaan, dan lain sebagainya. (Caturwati: 2004:4)

Uraian tersebut sejalan dengan pernyataan Wanda Listiani bahwa ketika ketahanan budaya lokal diartikan sebagai warisan budaya, maka kata “pelestarian” menjadi salah satu pilihan praktik yang dilakukan. Pelestarian secara dinamis dengan upaya tertentu. Pemahaman ketahanan budaya sebagai suatu proses kesadaran kolektif dalam masyarakat yang terus mengalami peneguhan, penyerapan, adaptatif dari berbagai pengaruh budaya global. (Listiani, 2019 : 5)

Salah satu bentuk dukungan pemerintah (*government support*) terhadap kehidupan seni pertunjukan tradisional di antaranya dapat dilihat melalui Undang-Undang No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan. Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Di samping itu, pemerintah juga senantiasa menyelenggarakan berbagai *event* kebudayaan, baik di tingkat daerah masing-masing maupun di tingkat nasional dan internasional. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk menghidupkan aktifitas kebudayaan di masyarakat agar warisan budaya tradisional tidak punah.



Gambar 2. Pagelaran Seni dan Budaya di Desa Slangit Kecamatan Klangenan Kabupaten Cirebon

Dukungan masyarakat (*community support*) terhadap seni pertunjukan tradisional di antaranya dapat dilihat dari banyaknya permintaan/keinginan masyarakat bahwa mereka sangat membutuhkan sanggar Tari Topeng sebagai wadah untuk memfasilitasi putra putri mereka untuk belajar dan berlatih menari Topeng sehingga dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan *event* seni budaya (seperti Pasanggiri Topeng) di daerahnya maupun di luar wilayah Cirebon. Dengan demikian, masyarakat lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung turut berperan serta secara aktif untuk melestarikan seni pertunjukan Tari Topeng Cirebon dalam upaya peningkatan ketahanan budaya.

Dukungan komersial (*commercial support*) di antaranya dapat dilihat melalui peran aktif pihak swasta melalui program sponsorship dalam berbagai *event* seni budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat ataupun oleh swadaya masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran sanggar Tari Topeng Cirebon dalam upaya peningkatan ketahanan budaya tidak terlepas dari adanya dukungan pemerintah (*government support*), dukungan masyarakat (*community support*), dan dukungan komersial (*commercial support*).

PENUTUP

Eksistensi sanggar Tari Topeng Adiningrum dalam melakukan aktifitas pembelajaran dan latihan menari Topeng serta peran aktifnya pada

berbagai *event* seni budaya tidak terlepas dari dua faktor pendukungnya, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah manajemen/pengelolaan sanggar di bawah pimpinan Dalang Topeng Keni Arja serta kiprahnya di masyarakat. Adapun faktor eksternal yang dimaksud adalah adanya dukungan pemerintah, dukungan masyarakat, dan dukungan komersial.

Kehidupan dan dedikasi Keni Arja dicurahkan untuk menjaga dan memelihara kesenian Tari Topeng Cirebon agar tetap eksis di tengah kehidupan masyarakat penyangganya. Dalang Topeng Keni Arja melalui sanggar Tari Topeng Adiningrum memiliki peran yang sangat penting sebagai pelestari tradisi dalam upaya peningkatan ketahanan budaya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandon, James R. 1967. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Caturwati, Endang. 2004. Seni Dalam Dilema Industri. Sekilas Tentang Perkembangan Pertunjukan Tari Sunda. Yayasan Aksara Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Listiani, Wanda. 2019. Adaftif-Regeneratif-Relasional: Ketahanan Budaya Lokal di Era Digital. Prosiding Vol.1 No.1. ISBI Bandung: Sunan Ambu Press.
- Purnama, Yuzar. 2015. Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. Patanjala Vol. 7 No. 3.
- Rochmat, Nur. 2011. *Kehidupan Tari Topeng Cirebon Gaya Indramayu dan Pewarisananya (1940-2008)*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Suwarningdyah, RR. Nur. 2014. “Peran Seni Pertunjukan Tari Sebagai Media Aktualisasi Nilai Budaya” dalam buku Ketahanan Budaya, Pemikiran dan Wacana. ed.: Ade Makmur, Sugih Biantoro. -Ed.1-.Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Undang-Undang No.5 tahun 2017 tentang Pemanfaatan Kebudayaan.

(<https://www.rri.co.id/hiburan/785168/peran-sanggar-tari-dalam-melestarikan-warisan-budaya-lokal>)